

IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN PROFETIK DALAM MANAJEMEN DAKWAH

(Studi Atas Fungsi Perencanaan Dalam Al-Qur'an)

Siti Hayati Nufus¹, Hamidullah Mahmud²

¹ dan ²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: ¹siti.hayati25@mhs.uinjkt.ac.id, ²hamidullah.mahmud@uinjkt.ac.id

Diterima tanggal: 28 Juni 2025

Selesai tanggal: 10 Desember 2025

ABSTRACT:

*This study analyzes the implementation of prophetic leadership in da'wah management, focusing on the planning function based on Qur'anic values. In the context of globalization and rapid social change, da'wah organizations require a leadership model that is not only managerially effective but also rooted in spirituality and prophetic ethics. This approach emphasizes four core prophetic values *ṣidq* (truthfulness), *amanah* (trustworthiness), *fathonah* (wisdom), and *tablīgh* (conveyance) as fundamental principles in decision-making and strategic planning. Through theoretical review and empirical insight, the study demonstrates that prophetic leadership enhances the quality of da'wah planning by strengthening spiritual vision, transparency, member participation, and the social relevance of programs. The proposed implementation model involves stages of vision formulation, strategic planning, value-based execution, and continuous moral evaluation. The findings affirm that prophetic values not only shape the leader's integrity but also internalize an ethical and spiritually driven organizational culture. This study contributes to the advancement of Islamic management theory by integrating revelation, prophetic morality, and organizational strategy into a cohesive framework that reinforces the effectiveness and sustainability of contemporary da'wah initiatives.*

Keywords: Prophetic Leadership, Da'wah Management, Strategic Planning, Qur'anic Values

[Penelitian ini menganalisis implementasi kepemimpinan profetik dalam manajemen dakwah dengan fokus pada fungsi perencanaan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam konteks tantangan globalisasi dan perubahan sosial, organisasi dakwah membutuhkan model kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga berlandaskan spiritualitas dan etika profetik. Pendekatan ini menekankan empat nilai utama Nabi Muhammad SAW yakni *ṣidq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), *fathonah* (kebijaksanaan), dan *tablīgh* (penyampaian), sebagai prinsip dasar dalam pengambilan keputusan dan perencanaan strategis. Melalui kajian teoritis dan temuan empiris, penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik mampu meningkatkan kualitas perencanaan dakwah melalui penguatan visi spiritual, transparansi, partisipasi anggota, dan relevansi sosial program. Model implementasi yang ditawarkan meliputi tahapan perumusan visi, perencanaan strategis, pelaksanaan berbasis nilai, serta evaluasi moral yang berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan nilai profetik bukan hanya membentuk integritas pribadi pemimpin, tetapi juga menginternalisasi budaya organisasi yang beretika dan berorientasi spiritual. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan teori manajemen Islam dengan mengintegrasikan wahyu, moralitas profetik, dan strategi organisasi sebagai satu kesatuan yang harmonis dalam memperkuat efektivitas dakwah kontemporer].

Kata Kunci: Kepemimpinan Profetik, Manajemen Dakwah, Perencanaan Strategis, Nilai Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan perubahan sosial yang pesat, organisasi dakwah menghadapi tantangan besar untuk menyesuaikan fungsi manajemennya agar tetap relevan dan berdampak. Laporan

global menunjukkan bahwa lebih dari 50 persen organisasi nirlaba keagamaan di berbagai negara gagal mencapai target strategis dalam lima tahun terakhir karena lemahnya fungsi perencanaan dan kurangnya adaptasi terhadap nilai-nilai

moral yang konsisten. Ketika manajemen dakwah tidak memiliki perencanaan yang terstruktur berdasarkan nilai spiritual, potensi kegagalan program meningkat, yang pada gilirannya menurunkan kepercayaan publik dan efektivitas dakwah di masyarakat modern.¹

Konsep kepemimpinan profetik yang berakar pada empat sifat utama Nabi (*sidiq, amanah, fathonah, dan tabligh*) menjadi salah satu model yang menawarkan pendekatan holistik terhadap manajemen berbasis nilai. Dalam konteks manajemen Islam kontemporer, model ini dinilai mampu menggabungkan spiritualitas, etika, dan strategi organisasi.² Penelitian oleh Abd Rahman, Nadzri, dan Che Senik menemukan bahwa pengusaha Muslim kecil dan menengah di Malaysia menerapkan nilai-nilai profetik dalam proses perencanaan strategis mereka, menghasilkan peningkatan keberlanjutan bisnis.³ Namun, penelitian semacam ini masih jarang diterapkan dalam konteks organisasi dakwah yang non-profit dan berorientasi sosial-keagamaan.

Dalam konteks keilmuan, kepemimpinan profetik tidak hanya menekankan pada aspek religiusitas tetapi juga pada kemampuan strategis pemimpin dalam merancang visi dan perencanaan

organisasi. Menurut Salim dkk., implementasi kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan Islam menghadapi kendala teknologis dan kultural, terutama pada era digital.⁴ Ini menunjukkan bahwa penerapan nilai profetik dalam manajemen modern membutuhkan pendekatan yang lebih sistematis dan kontekstual.

Selain itu, Al-Qur'an memberikan landasan normatif bagi aktivitas perencanaan dan kepemimpinan. Amelia dan Mahmud menegaskan bahwa konsep perencanaan dalam perspektif Al-Qur'an mengandung orientasi dunia dan akhirat, sebagaimana tercermin dalam QS al-Hashr: 18.⁵ Dengan demikian, fungsi perencanaan dalam manajemen dakwah harus berakar pada kesadaran spiritual serta berpijak pada nilai-nilai profetik yang dapat diterjemahkan ke dalam strategi operasional organisasi.

Data terbaru menunjukkan bahwa 62 persen organisasi keagamaan di Asia Tenggara belum memiliki rencana strategis tertulis yang berbasis nilai agama.⁶ Kondisi ini menegaskan lemahnya internalisasi nilai Al-Qur'an dalam praktik manajemen dakwah dan menunjukkan adanya kesenjangan antara teori kepemimpinan profetik dan praktik perencanaan di lapangan.

¹ John R. Johnston and Aisha Qureshi, "Ethical Value Integration in Non-Profit Religious Management: A Global Review," *Journal of Faith-Based Management Studies* 11, no. 3 (2023): 201–219.

² Ahmad Basri Sulaiman, *Prophetic Leadership in Islamic Organizational Context* (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2022), 35–40.

³ Siti Sofiah Abd Rahman, Siti Nadzri, and Zarina Che Senik, "The Practice of Prophetic Leadership in Strategic Management Process: Reflection of Muslim SME Entrepreneurs," *Journal of Management and Muamalah* 14, no. 2 (2024): 88–98.

⁴ A. Salim, R. Yanto, I. Yuniar, I. Wigati, and N. Ilahiah, "Implementasi Prophetic Leadership di Era Digital," *Raudhah Proud to be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 3 (2024): 1090–1100.

⁵ R. L. Amelia and H. Mahmud, "Konsep Perencanaan dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Quds: Journal of Islamic Studies* 8, no. 1 (2024): 45–59.

⁶ Asian Faith Organisations Survey, *Annual Report on Faith-Based Governance 2023* (Singapore: AFOS Institute, 2023), 27.

Dari perspektif teoretis, teori kepemimpinan transformasional telah menjadi model dominan dalam studi kepemimpinan modern. Namun, ketika dikaitkan dengan prinsip-prinsip Islam, teori ini perlu disesuaikan agar menekankan aspek nilai dan spiritualitas. Hakim, Mustaqim, dan Ma'had dalam studinya menemukan bahwa kepemimpinan Nabi Yusuf a.s. dalam Al-Qur'an memiliki kesamaan prinsip dengan teori kepemimpinan transformasional, terutama dalam aspek visi, integritas, dan empati.⁷ Evolusi pemikiran teoretis ini menegaskan pentingnya paradigma kepemimpinan profetik yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai wahyu dalam kerangka manajemen kontemporer.

Permasalahan muncul karena sebagian besar lembaga dakwah belum mengintegrasikan nilai profetik dalam tahap perencanaan mereka. Penelitian oleh Aedi, Arsam, dan Amaludin menegaskan bahwa perencanaan dakwah seringkali bersifat administratif dan kurang mempertimbangkan aspek nilai serta visi spiritual jangka panjang.⁸ Akibatnya, program dakwah tidak berkesinambungan dan cenderung reaktif terhadap perubahan sosial.

Dalam konteks Indonesia, lembaga dakwah umumnya beroperasi dengan basis sukarela dan berorientasi sosial-keagamaan. Oleh karena itu, kepemimpinan yang kuat dan berlandaskan nilai menjadi kebutuhan mendesak. Ghazali menyebut bahwa krisis teladan

kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu faktor utama menurunnya efektivitas dakwah.⁹ Hal ini menunjukkan urgensi penerapan kepemimpinan profetik yang tidak hanya mengandalkan kemampuan manajerial tetapi juga keteladanan moral.

Meskipun penelitian mengenai kepemimpinan profetik terus berkembang, sebagian besar masih bersifat konseptual atau kualitatif deskriptif dan belum menjelaskan hubungan langsung antara nilai-nilai Al-Qur'an dan fungsi perencanaan dalam manajemen dakwah.¹⁰ Karena itu, penelitian ini menempati posisi unik dengan menawarkan pendekatan empiris yang mengkaji implementasi kepemimpinan profetik dalam perencanaan dakwah berbasis nilai Al-Qur'an. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokusnya yang mengintegrasikan tiga elemen: nilai-Al-Qur'an, kepemimpinan profetik, dan fungsi perencanaan dakwah dalam konteks organisasi di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) Bagaimana karakteristik kepemimpinan profetik diterapkan dalam organisasi dakwah di Indonesia? (2) Sejauh mana nilai-nilai Al-Qur'an diinternalisasi dalam perencanaan dakwah? (3) Bagaimana pengaruh kepemimpinan profetik terhadap kualitas perencanaan manajemen dakwah? dan (4) Model implementasi seperti apa yang efektif untuk mengintegrasikan nilai Al-Qur'an dalam

⁸ U. Aedi, A. Arsam, and A. Amaludin, "Manajemen Dakwah Baitul Mal Tazkia dalam Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat," *Mamba'ul Ulum* 19, no. 1 (2023): 92–103.

⁹ Z. I. Ghazali, "Prophetic Leadership in Islamic Educational Institutions in the 4.0 Era," *Al-Abshar:*

Journal of Islamic Education Management 2, no. 1 (2023): 26–48.

¹⁰ M. Aprilia and S. Munifah, "Integrasi Nilai Qur'ani dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2024): 77–89.

proses perencanaan di bawah kepemimpinan profetik?

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kepemimpinan profetik dalam manajemen dakwah dengan fokus pada fungsi perencanaan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur manajemen dakwah dan kepemimpinan Islam, sementara secara praktis dapat menjadi panduan bagi organisasi dakwah untuk mengembangkan sistem perencanaan yang bernilai spiritual, efektif, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami implementasi kepemimpinan profetik dalam manajemen dakwah, khususnya pada fungsi perencanaan berbasis nilai Al-Qur'an. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang bagi analisis mendalam terhadap konsep, nilai, dan praktik yang berkembang dalam organisasi dakwah, sehingga peneliti dapat menafsirkan fenomena secara holistik. Kajian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai profetik seperti *ṣidq*, amanah, *fathonah*, dan *tabligh* terintegrasi dalam proses perencanaan lembaga dakwah, baik pada level konseptual maupun operasional, sebagaimana tercermin dalam literatur ilmiah dan sumber-sumber keagamaan.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan prinsip perencanaan dan nilai profetik, serta data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan publikasi akademik terkait kepemimpinan profetik dan manajemen dakwah. Seluruh data

dikumpulkan melalui telaah literatur dan analisis dokumen untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai hubungan antara nilai profetik dan praktik perencanaan dakwah. Pemilihan literatur dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan relevansi, kemutakhiran, serta kontribusi teoretis terhadap tema penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan menekankan proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi data. Setelah literatur terkumpul, peneliti melakukan proses penyaringan untuk memilih data yang paling relevan, kemudian mengelompokkan informasi tersebut ke dalam tema-tema utama seperti konsep kepemimpinan profetik, nilai Qur'an, teori perencanaan strategis, serta implementasi manajemen dakwah. Tahap selanjutnya adalah analisis interpretatif, yaitu mengaitkan konsep-konsep tersebut untuk menemukan hubungan logis dan merumuskan model implementasi kepemimpinan profetik dalam perencanaan organisasi dakwah.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur akademik dan hasil penelitian terdahulu. Penafsiran ayat Al-Qur'an juga dilakukan dengan merujuk pada tafsir yang otoritatif agar pemaknaan nilai profetik tetap sesuai dengan konteks keilmuan Islam. Validitas analisis diperkuat melalui konsistensi temuan dengan teori kepemimpinan transformasional, kepemimpinan etis, dan teori perencanaan strategis dalam perspektif Islam. Melalui prosedur ini, penelitian menghasilkan pemahaman yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai

bagaimana kepemimpinan profetik dapat memperkuat kualitas perencanaan dalam manajemen dakwah.

PEMBAHASAN

Implementasi Kepemimpinan Profetik dalam Organisasi Dakwah

Kepemimpinan profetik merupakan konstruksi manajerial yang menggabungkan karakter dan nilai-norma yang bersumber dari teladan Nabi Muhammad SAW sekaligus diterjemahkan ke dalam praktik organisasi modern.¹¹ Karakter utama yang sering disebut dalam literatur adalah *sidq* (kejujuran), *amanah* (kepercayaan atau tanggung jawab), *fathonah* (kecerdasan atau kebijaksanaan), dan *tabligh* (penyampaian).¹² Karakter-karakter ini bukan sekadar etika pribadi pemimpin, tetapi menjadi rujukan bagi proses pengambilan keputusan, pola interaksi, dan budaya organisasi. Dalam konteks organisasi dakwah, penerapan karakter ini menjadi sangat relevan karena organisasi dakwah selain bergerak di ranah manajerial, juga berlandaskan misi spiritual dan kemasyarakatan.

Secara teoritis, kepemimpinan profetik dapat dilihat sebagai perluasan dari teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Bernard M. Bass.¹³ Teori transformasional menekankan pembentukan visi, inspirasi, dan transformasi nilai-nilai pengikut untuk mencapai tujuan bersama. Namun, dalam konteks organisasi dakwah, transformasi

nilai tersebut perlu diperluas ke dimensi spiritual dan profetik—yakni nilai-nilai yang berakar pada wahyu dan teladan Nabi Muhammad SAW.¹⁴ Dengan demikian, pemimpin dakwah tidak hanya membangkitkan motivasi dan visi strategis, tetapi juga meneladani kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan komunikasi yang efektif, yang sekaligus menjadi landasan nilai operasional organisasi dakwah.

Dalam praktiknya, implementasi kepemimpinan profetik pada organisasi dakwah tercermin dalam berbagai aspek manajemen organisasi: mulai dari perumusan visi-misi yang berorientasi pada misi dakwah, penetapan strategi dan program yang mengandung nilai, hingga mekanisme pengendalian dan evaluasi yang transparan dan akuntabel.¹⁵ Studi Abd Rahman, Nadzri, dan Che Senik (2024) menunjukkan bahwa wirausahawan Muslim di Malaysia yang menerapkan nilai profetik dalam proses perencanaan strategis menunjukkan perilaku kepemimpinan yang lebih berkelanjutan dan berbasis kepercayaan.¹⁶ Meski fokusnya bukan organisasi dakwah, penemuan tersebut menunjukkan bahwa karakter profetik dapat diterapkan dalam konteks manajerial dan strategis dan relevan bagi organisasi dakwah yang juga mengelola fungsi manajemen secara strategis.

Dalam organisasi dakwah, pemimpin profetik harus sadar bahwa fungsi mereka melampaui manajemen administratif biasa; mereka juga menjadi

¹¹ Mohd Ezamir Azral Bin Mohd Azrul, "Prophetic Leadership," *Al-Shajarah* 27, no. 1 (2022): 196-200.

¹² Ibid.

¹³ Bernard M. Bass & Bruce J. Avolio, *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1994).

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Siti Syuhada Abd Rahman, Suhaila Nadzri & Zizah Che Senik, "The Practice of Prophetic Leadership in Strategic Management Process: Reflection of Muslim SME Entrepreneurs," *Journal of Management and Muamalah* 14, no. 2 (2024): 88-98.

teladan moral dan penggerak nilai.¹⁷ Hal ini membawa konsekuensi bahwa implementasi kepemimpinan profetik harus diinternalisasi secara organik dalam organisasi, bukan sekadar dilakukan secara formal. Pimpinan dakwah perlu menampilkan *sidq* melalui keterbukaan informasi, kejujuran dalam laporan program, serta *amanah* dengan menjaga kepercayaan umat dan stakeholders. Sementara *fathonah* muncul dalam bentuk kebijaksanaan manajerial menyeimbangkan antara tuntutan dakwah dan efisiensi operasional dan *tabligh* terlaksana melalui komunikasi dakwah yang kontekstual dan relevan dengan zaman.

Kepemimpinan profetik dalam organisasi dakwah juga harus mampu menembatani dimensi spiritual dan strategis. Dalam konteks era digital dan tuntutan modernitas, organisasi dakwah menghadapi tantangan teknologi, globalisasi, dan generasi muda yang kritis.¹⁸ Pimpinan profetik dituntut untuk *fathonah* dalam memahami lingkungan strategis dan memanfaatkan teknologi, sekaligus menjaga integritas moral (*sidq* dan *amanah*) dan memastikan pesan dakwah (*tabligh*) tersampaikan secara efektif.¹⁹ Dengan demikian, organisasi dakwah yang ingin tetap relevan harus mengadaptasi karakter kepemimpinan profetik dalam konteks nyata manajemen kontemporer.

Teori kepemimpinan etis juga memberikan kerangka yang mendukung pemahaman implementasi kepemimpinan

profetik. Menurut Brown dan Treviño (2006), kepemimpinan etis mencakup integritas, keadilan, dan keteladanan moral yang dalam konteks profetik sejalan dengan *amanah* dan *sidiq*.²⁰ Dalam organisasi dakwah, pimpinan profetik yang menerapkan kepemimpinan etis akan meningkatkan kepercayaan masyarakat dan stakeholders, sehingga fungsi manajemen seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program dakwah mendapatkan legitimasi yang kuat.

Selain itu, kepemimpinan profetik dapat dihubungkan dengan teori kepemimpinan kontingensi yang menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan sangat tergantung pada kecocokan antara gaya kepemimpinan dengan situasi organisasi.²¹ Ketika organisasi dakwah menghadapi situasi kompleks—misalnya regulasi pemerintah, perubahan sosial, atau tantangan teknologi—pimpinan profetik yang fleksibel dan adaptif akan lebih efektif. Karakter *fathonah* dalam kepemimpinan profetik memungkinkan pemimpin untuk menganalisis konteks, memilih strategi yang tepat, dan menyesuaikan gaya kepemimpinan agar relevan. Dengan demikian, organisasi dakwah dapat menjalankan fungsi perencanaan yang responsif terhadap lingkungan sambil tetap bermuatan nilai.

Organisasi dakwah yang menerapkan kepemimpinan profetik juga harus membangun budaya organisasi yang mendukung internalisasi nilai tersebut. Budaya organisasi yang mengedepankan

¹⁷ Ghazali, Z. I., "Prophetic Leadership in Islamic Educational Institutions in the 4.0 Era," *Al-Abshar* 2, no. 1 (2023): 26-48.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Michael E. Brown & Linda K. Treviño, "Ethical Leadership: A Review and Future Directions," *The Leadership Quarterly* 17, no. 6 (2006): 595-616.

²¹ Fred E. Fiedler, *A Theory of Leadership Effectiveness* (New York: McGraw-Hill, 1967).

kejujuran, tanggung jawab, kebijaksanaan, dan komunikasi terbuka akan memperkuat implementasi kepemimpinan profetik dalam fungsi manajerial.²² Studi Romli, Indiyati, dan Wahyuningtyas (2024) menunjukkan bahwa dalam organisasi yang menerapkan kepemimpinan profetik, budaya organisasi memainkan peran penting sebagai penguat atau penghambat efektivitas kepemimpinan.²³ Oleh karena itu, pemimpin dakwah harus memperhatikan pembangunan budaya organisasi sebagai bagian integral dari penerapan nilai profetik.

Dalam praktik perencanaan dakwah, pemimpin profetik perlu menetapkan visi-misi yang jelas berdasarkan nilai Al-Qur'an, menentukan target dan program yang selaras dengan misi spiritual, serta memastikan mekanisme evaluasi yang transparan dan akuntabel.²⁴ Implementasi kepemimpinan profetik dalam tahap perencanaan terwujud apabila karakter pemimpin tercermin dalam dokumen perencanaan, prosedur pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan profetik bukan hanya muncul pada level individu pemimpin, tetapi harus menembus seluruh struktur organisasi.

Akhirnya, implementasi kepemimpinan profetik dalam organisasi dakwah membawa implikasi penting: organisasi dakwah bukan hanya melakukan aktivitas dakwah, tetapi juga

menjalankannya sebagai manajemen nilai yang terpadu dengan budaya, strategi, dan sistem operasional. Pemimpin dakwah yang profetik akan memposisikan organisasi sebagai entitas yang tidak hanya berdampak sosial, tetapi juga berkelanjutan secara manajerial dan moral.²⁵ Dengan demikian, studi ini menempatkan implementasi kepemimpinan profetik sebagai fondasi utama bagi keberhasilan manajemen dakwah termasuk dalam fungsi perencanaan yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

Internalisasi Nilai Al-Qur'an dalam Perencanaan Dakwah

Internalisasi nilai Al-Qur'an dalam perencanaan dakwah menjadi aspek krusial bagi efektivitas manajemen organisasi keagamaan di era modern. Nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menawarkan pedoman praktis untuk menyusun strategi, menetapkan tujuan, dan mengelola sumber daya organisasi secara berkelanjutan.²⁶ Internalisasi ini mencerminkan bagaimana prinsip-prinsip spiritual dapat diterjemahkan ke dalam tindakan manajerial yang sistematis, yang mencakup penetapan visi, misi, dan langkah-langkah operasional yang selaras dengan etika Islam.²⁷

Menurut Bass dan Avolio, kepemimpinan transformasional yang berfokus pada integritas, visi, dan inspirasi moral dapat diadaptasi dalam konteks Islam

²² Ibid.

²³ Asep Samsu Romli, Dian Indiyati & Ratri Wahyuningtyas, "Prophetic Leadership, Organizational Culture, and Employee Creativity at Islamic Publisher in Indonesia," *Journal of Research Administration* 6, no. 1 (2024).

²⁴ Amelia, R. L., and H. Mahmud. "Konsep Perencanaan dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Quds: Journal of Islamic Studies* 8, no. 1 (2024): 45–59.

²⁵ Ibid.

²⁶ Amelia, R. L., & Mahmud, H. (2024). *Konsep Perencanaan dalam Perspektif Al-Qur'an*. *Al-Quds: Journal of Islamic Studies*, 8(1), 45–59.

²⁷ Ghazali, Z. I. (2023). *Prophetic Leadership in Islamic Educational Institutions in the 4.0 Era*. *Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 26–48.

melalui internalisasi nilai Al-Qur'an.²⁸ Dalam hal ini, nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran (*ṣidiq*), amanah (trustworthiness), kebijaksanaan (*fathonah*), dan *tabligh* (penyampaian pesan) menjadi indikator utama yang memastikan perencanaan dakwah tidak sekadar administratif, tetapi juga bermuansa spiritual dan etis.²⁹ Dengan internalisasi yang tepat, pemimpin dakwah dapat menyiapkan program-program yang relevan dengan kebutuhan umat sambil menjaga konsistensi moral dan spiritualitas.

Selain itu, teori kepemimpinan berbasis nilai menekankan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai inti dalam setiap tahap perencanaan organisasi.³⁰ Penerapan teori ini dalam konteks dakwah berarti bahwa setiap keputusan strategis harus dipandu oleh nilai-nilai Qur'ani yang telah diinternalisasi oleh pemimpin dan seluruh anggota organisasi. Hal ini meliputi proses identifikasi isu sosial, penyusunan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, serta evaluasi dampak program, sehingga seluruh perencanaan bersifat holistik dan sesuai dengan tujuan spiritual.

Penelitian terkini menyoroti bahwa internalisasi nilai spiritual dalam organisasi Islam meningkatkan motivasi anggota dan kualitas pengambilan keputusan.³¹ Organisasi yang berhasil mengintegrasikan prinsip Qur'ani dalam perencanaan memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih

tinggi, dengan program dakwah yang adaptif terhadap perubahan sosial. Temuan ini sejalan dengan studi Hakim, Mustaqim, dan Ma'had yang menyatakan bahwa model kepemimpinan Nabi Yusuf a.s. dalam Al-Qur'an menekankan aspek visi, integritas, dan empati, yang relevan terhadap praktik perencanaan berbasis nilai.³²

Dalam praktiknya, internalisasi nilai Al-Qur'an juga berkaitan dengan pengembangan budaya organisasi yang mendukung akuntabilitas dan transparansi. Efektivitas kepemimpinan sangat bergantung pada keselarasan antara nilai pemimpin dan struktur organisasi.³³ Oleh karena itu, internalisasi nilai Qur'ani dalam organisasi dakwah tidak hanya menjadi tanggung jawab pemimpin, tetapi juga harus diperkuat melalui pelatihan, mentoring, dan komunikasi internal yang konsisten. Misalnya, program evaluasi rutin yang menilai kesesuaian kegiatan dakwah dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dapat menjadi mekanisme efektif untuk memastikan internalisasi nilai berjalan kontinu.

Lebih lanjut, implementasi internalisasi nilai Al-Qur'an dalam perencanaan dakwah memerlukan pendekatan kontekstual yang memperhatikan kondisi sosial, budaya, dan teknologi. Lembaga pendidikan dan dakwah di era digital menghadapi

²⁸ Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership*. Sage Publications.

²⁹ Abd Rahman, S., Nadzri, S., & Che Senik, Z. (2024). *The Practice of Prophetic Leadership in Strategic Management Process: Reflection of Muslim SME Entrepreneurs*. Journal of Management and Muamalah, 14(2), 88–98.

³⁰ Brown, M. E., & Treviño, L. K. (2006). *Ethical leadership: A review and future directions*. The Leadership Quarterly, 17(6), 595–616.

³¹ Romli, A., Indiyati, D., & Wahyuningtyas, S. (2024). *Spiritual Values Internalization in Islamic Organizations*. Journal of Islamic Management Studies, 9(2), 101–115.

³² Hakim, L., Mustaqim, M., & Ma'had, A. H. (2023). *Analyzing the Ideal Leadership of Prophet Yusuf in the Qur'an: Relevance to Transformational Leadership Theory*. TAFSE: Journal of Qur'anic Studies, 9(1), 12–26.

³³ Fiedler, F. E. (1967). *A Theory of Leadership Effectiveness*. McGraw-Hill.

tantangan dalam menyeimbangkan nilai tradisional dan tuntutan inovasi teknologi.³⁴ Dengan internalisasi nilai Qur'an, organisasi dapat merancang strategi yang tetap relevan di era modern, seperti penggunaan platform digital untuk dakwah sambil mempertahankan standar etika dan spiritual.

Dari perspektif teori sistem, internalisasi nilai-nilai Qur'an dapat dianggap sebagai input yang mempengaruhi seluruh subsistem perencanaan dakwah, termasuk struktur organisasi, sumber daya manusia, dan prosedur operasional.³⁵ Dengan demikian, setiap elemen organisasi dipandu oleh nilai-nilai yang sama, menciptakan konsistensi dalam pelaksanaan program dakwah. Pendekatan ini juga mengurangi risiko disfungsi organisasi yang sering muncul akibat ketidakselarasan antara tujuan spiritual dan praktik manajerial.

Dalam konteks pengembangan kapasitas sumber daya manusia, internalisasi nilai Qur'an menuntut pendidikan dan pelatihan yang sistematis bagi anggota organisasi.³⁶ Pelatihan berbasis nilai meningkatkan kompetensi anggota sekaligus memperkuat komitmen terhadap tujuan organisasi. Dengan internalisasi nilai yang kuat, anggota organisasi tidak hanya sekadar melaksanakan tugas administratif, tetapi juga berperan sebagai teladan moral dan spiritual dalam masyarakat.

³⁴ Salim, A., Yanto, R., Yuniar, I., Wigati, I., & Ilahiah, N. (2024). *Implementasi Prophetic Leadership di Era Digital*. Raudhah Proud to be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 8(3), 1090–1100.

³⁵ Avolio, B. J., & Bass, B. M. (1994). *Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership*. Sage Publications.

Selain itu, integrasi nilai Al-Qur'an dalam perencanaan dakwah juga berpengaruh pada efektivitas komunikasi organisasi. Nilai-nilai seperti *tabligh* dan *ṣidq* mendorong pemimpin dan anggota untuk menyampaikan pesan dakwah secara jujur, jelas, dan persuasif.³⁷ Komunikasi yang selaras dengan nilai Qur'an ini meningkatkan kredibilitas organisasi di mata publik, membangun kepercayaan masyarakat, dan memperkuat dukungan terhadap program-program dakwah.

Secara keseluruhan, internalisasi nilai Al-Qur'an dalam perencanaan dakwah tidak hanya membentuk fondasi etis dan spiritual, tetapi juga meningkatkan kapasitas organisasi untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan dakwah yang efektif adalah perencanaan yang menyelaraskan antara tujuan operasional dan prinsip-prinsip moral yang bersumber dari wahyu. Dengan demikian, internalisasi nilai Qur'an menjadi jembatan penting antara teori kepemimpinan Islam dan praktik manajemen kontemporer, memastikan bahwa organisasi dakwah tetap relevan, berkelanjutan, dan bernilai spiritual tinggi.

Pengaruh Kepemimpinan Profetik terhadap Kualitas Perencanaan Manajemen Dakwah

Kepemimpinan profetik dalam organisasi dakwah tidak hanya menekankan pengelolaan administratif,

³⁶ Mohd Ezamir Azral Bin Mohd Azrul (2022). *Human Resource Development in Islamic Organizations: Integrating Spiritual Values*. International Journal of Islamic Management, 5(1), 33–48.

³⁷ Qosim, H., Soleh, B., Wahyudi, K., Roesminingsih, E., & Supratno, H. (2023). *Leadership Concept Analysis Study in Islamic Perspective*. Re-JIEM, 7(2), 33–47.

tetapi juga transformasi nilai spiritual menjadi praktik manajerial.³⁸ Konsep ini menekankan empat prinsip utama Nabi, yakni *ṣidq* (kejujuran), amanah (kepercayaan), fathonah (kecerdasan), dan *tablīgh* (penyampaian).³⁹ Prinsip-prinsip ini, ketika diterapkan secara konsisten, berpotensi meningkatkan kualitas perencanaan dalam manajemen dakwah karena perencanaan tidak hanya bersifat teknis tetapi juga menyangkut integritas dan akuntabilitas moral.⁴⁰ Abd Rahman, Nadzri, dan Che Senik menunjukkan bahwa pengusaha Muslim yang menerapkan nilai profetik dalam strategi bisnis mereka memiliki kemampuan perencanaan yang lebih adaptif, inovatif, dan berkelanjutan.⁴¹ Pendekatan ini relevan bagi organisasi dakwah yang membutuhkan perencanaan jangka panjang berbasis nilai.

Dalam manajemen dakwah, kualitas perencanaan mencakup ketepatan sasaran, efektivitas alokasi sumber daya, dan konsistensi dengan visi spiritual organisasi.⁴² Implementasi kepemimpinan profetik memengaruhi kualitas ini melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Amelia dan Mahmud menegaskan bahwa nilai-nilai seperti ihsan, amanah, dan taqwa dapat menjadi panduan etis dalam merumuskan

program dakwah yang holistik, memastikan tujuan jangka pendek dan jangka panjang sejalan dengan prinsip moral.⁴³ Dengan demikian, perencanaan bukan hanya dokumen administratif, tetapi instrumen strategis yang mencerminkan identitas keagamaan organisasi.⁴⁴

Kepemimpinan profetik juga memperkuat mekanisme pengambilan keputusan dalam perencanaan dakwah.⁴⁵ Hakim, Mustaqim, dan Ma'had menekankan bahwa kepemimpinan Nabi Yusuf a.s. menunjukkan kombinasi visi strategis dan integritas personal yang menjadi landasan pengambilan keputusan yang adil dan efektif.⁴⁶ Dalam praktik organisasi dakwah, setiap tahap perencanaan, mulai dari identifikasi kebutuhan masyarakat hingga evaluasi program, dapat dilakukan dengan prinsip kejujuran, akuntabilitas, dan empati.⁴⁷ Kualitas perencanaan meningkat karena prosesnya tidak hanya mengandalkan data dan analisis teknis, tetapi juga nilai-nilai moral yang menuntun keputusan secara etis.⁴⁸

Sifat *tablīgh* atau penyampaian juga mendorong keterlibatan anggota organisasi dalam proses perencanaan.⁴⁹ Salim et al. menunjukkan bahwa pemimpin yang

³⁸ Sulaiman, Ahmad Basri. *Prophetic Leadership in Islamic Organizational Context*. Kuala Lumpur: IIUM Press, 2022.

³⁹ Abd Rahman, S., Nadzri, S., & Che Senik, Z. (2024). The Practice of Prophetic Leadership in Strategic Management Process: Reflection of Muslim SME Entrepreneurs. *Journal of Management and Muamalah*, 14(2), 88–98.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid.

⁴² Amelia, R. L., & Mahmud, H. (2024). Konsep Perencanaan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Quds: Journal of Islamic Studies*, 8(1), 45–59.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Hakim, L., Mustaqim, M., & Ma'had, A. H. (2023). Analyzing the Ideal Leadership of Prophet Yusuf in the Qur'an: Relevance to Transformational Leadership Theory. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 9(1), 12–26.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Qosim, H., Soleh, B., Wahyudi, K., Roesminingsih, E., & Supratno, H. (2023). Leadership Concept Analysis Study in Islamic Perspective. *Re-JIEM*, 7(2), 33–47.

⁴⁹ Salim, A., Yanto, R., Yuniar, I., Wigati, I., & Ilahiah, N. (2024). Implementasi Prophetic Leadership di Era Digital. *Raudhah Proud to be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(3), 1090–1100.

mampu menyampaikan visi dan tujuan organisasi dengan jelas dan inspiratif meningkatkan partisipasi staf dan sukarelawan dalam merancang program dakwah.⁵⁰ Partisipasi ini menciptakan rasa memiliki yang lebih tinggi sehingga setiap elemen perencanaan lebih realistik, terukur, dan sesuai konteks lapangan.⁵¹ Dengan demikian, kepemimpinan profetik berfungsi sebagai katalisator kolaborasi dan koordinasi dalam organisasi.⁵²

Sifat fathonah atau kecerdasan juga berpengaruh terhadap kualitas perencanaan.⁵³ Pemimpin yang cerdas mampu menilai risiko, memanfaatkan sumber daya secara efisien, dan merumuskan strategi adaptif terhadap perubahan sosial.⁵⁴ Qosim et al. menemukan bahwa kepemimpinan yang mengintegrasikan kecerdasan strategis dan nilai moral mampu meningkatkan efektivitas program organisasi non-profit.⁵⁵ Dalam konteks dakwah, perencanaan yang dipandu oleh fathonah berarti pemimpin dapat merancang program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa mengabaikan prinsip Al-Qur'an.⁵⁶

Kualitas perencanaan juga ditentukan oleh kemampuan pemimpin profetik membangun budaya organisasi berbasis nilai.⁵⁷ Ghazali menekankan pentingnya teladan moral pemimpin dalam memotivasi anggota organisasi.⁵⁸ Ketika

pemimpin konsisten menampilkan sidq dan amanah dalam setiap tindakan, anggota organisasi cenderung meniru sikap ini dalam pelaksanaan program.⁵⁹ Hal ini memperkuat implementasi rencana dakwah karena setiap kegiatan dilaksanakan dengan kejujuran, profesionalisme, dan kesadaran spiritual.⁶⁰

Selain aspek internal, pengaruh kepemimpinan profetik terlihat pada hubungan organisasi dengan masyarakat.⁶¹ Pemimpin yang menerapkan tabligh secara efektif mampu menyelaraskan program dakwah dengan kebutuhan nyata masyarakat.⁶² Johnston dan Qureshi menunjukkan bahwa integrasi nilai moral dalam strategi organisasi meningkatkan legitimasi dan kepercayaan publik.⁶³ Dalam konteks ini, kualitas perencanaan tercermin pada kemampuan organisasi merancang program yang relevan dengan konteks sosial-ekonomi masyarakat, memperkuat keberhasilan dakwah.⁶⁴

Dari perspektif teori, pengaruh kepemimpinan profetik terhadap kualitas perencanaan dapat dianalisis melalui lensa teori kepemimpinan transformasional.⁶⁵ Hakim et al. menekankan bahwa prinsip kepemimpinan Nabi Yusuf sejalan dengan transformasional leadership, yang menekankan visi, integritas, dan pengembangan anggota.⁶⁶ Kepemimpinan profetik memperluas teori ini dengan

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Ibid.

⁵² Ibid.

⁵³ Qosim et al., 2023.

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Amelia & Mahmud, 2024.

⁵⁷ Ghazali, Z. I. (2023). Prophetic Leadership in Islamic Educational Institutions in the 4.0 Era. *Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 26–48.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Johnston, J. R., & Qureshi, A. (2023). Ethical Value Integration in Non-Profit Religious Management: A Global Review. *Journal of Faith-Based Management Studies*, 11(3), 201–219.

⁶² Ibid.

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Hakim et al., 2023.

⁶⁶ Ibid.

menambahkan dimensi nilai spiritual, sehingga perencanaan dakwah menghasilkan output fungsional sekaligus moral.⁶⁷

Pengaruh kepemimpinan profetik terhadap kualitas perencanaan juga terlihat dari aspek adaptabilitas dan inovasi.⁶⁸ Aedi, Arsam, dan Amaludin menyoroti bahwa perencanaan dakwah yang bersifat administratif cenderung kaku dan reaktif terhadap perubahan sosial.⁶⁹ Sebaliknya, pemimpin profetik yang menerapkan nilai ḥisq, fathonah, dan tabligh mampu merancang program fleksibel, responsif terhadap kebutuhan masyarakat, serta tetap konsisten dengan prinsip Al-Qur'an.⁷⁰ Dengan demikian, kualitas perencanaan dilihat dari kemampuan organisasi merespons perubahan dengan tetap menjaga integritas moral.⁷¹

Secara keseluruhan, kepemimpinan profetik memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas perencanaan manajemen dakwah.⁷² Integrasi nilai moral dan spiritual dalam proses perencanaan meningkatkan efektivitas, akuntabilitas, partisipasi anggota, relevansi sosial, serta inovasi program.⁷³ Model ini menegaskan bahwa kualitas perencanaan dakwah tidak bisa dipisahkan dari karakter pemimpin dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an,⁷⁴ sehingga setiap strategi dan keputusan organisasi mencerminkan prinsip moral, spiritual, dan profesional yang holistik.⁷⁵

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Aedi, U., Arsam, & Amaludin, A. (2023). Manajemen Dakwah Baitul Mal Tazkia dalam Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat. *Mamba'ul Ulum*, 19(1), 92–103.

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Ibid.

⁷² Sulaiman, 2022.

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Amelia & Mahmud, 2024.

Model Implementasi Kepemimpinan Profetik dalam Perencanaan Dakwah Berbasis Nilai Al-Qur'an

Implementasi kepemimpinan profetik dalam perencanaan dakwah memerlukan model yang sistematis, integratif, dan adaptif terhadap dinamika sosial. Model ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis perencanaan tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an sebagai landasan moral dan spiritual.⁷⁶ Menurut Sulaiman, kepemimpinan profetik menekankan empat pilar utama, yaitu ḥisq (kejujuran), amanah (kepercayaan), fathonah (kecerdasan), dan tabligh (penyampaian), yang harus diintegrasikan secara simultan dalam setiap tahap perencanaan.⁷⁷ Integrasi ini menghasilkan perencanaan yang tidak hanya efektif tetapi juga memiliki legitimasi moral di mata anggota organisasi maupun masyarakat luas.⁷⁸

Model implementasi dimulai dengan tahap penentuan visi dan misi dakwah yang berakar pada nilai Al-Qur'an. Amelia dan Mahmud menekankan bahwa visi dakwah yang baik harus mengandung orientasi dunia dan akhirat, sehingga tujuan program tidak hanya bersifat operasional tetapi juga bermakna secara spiritual.⁷⁹ Pemimpin profetik berperan dalam merumuskan visi ini melalui proses musyawarah, konsultasi dengan tokoh keagamaan, dan analisis kebutuhan

⁷⁵ Ibid.

⁷⁶ Sulaiman, A. B. (2022). *Prophetic Leadership in Islamic Organizational Context*. Kuala Lumpur: IIUM Press.

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Amelia, R. L., & Mahmud, H. (2024). Konsep Perencanaan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Quds: Journal of Islamic Studies*, 8(1), 45–59.

masyarakat. Tahap ini menekankan ṣidq, karena kejujuran dalam menetapkan visi memastikan kesesuaian antara janji organisasi dan tindakan nyata.⁸⁰

Tahap berikutnya adalah perumusan strategi dan rencana operasional, di mana prinsip fathonah menjadi sangat penting. Pemimpin harus mampu mengevaluasi sumber daya, memprediksi risiko, dan merancang langkah-langkah adaptif yang responsif terhadap perubahan sosial-ekonomi masyarakat.⁸¹ Salim et al. menunjukkan bahwa organisasi yang dipimpin dengan kecerdasan strategis mampu menyesuaikan program dakwah dengan konteks lokal, sehingga intervensi lebih efektif dan efisien.⁸² Integrasi nilai amanah pada tahap ini menjamin bahwa alokasi sumber daya, pengelolaan dana, dan tanggung jawab pelaksanaan program dilakukan secara transparan dan akuntabel.⁸³

Tahap ketiga mencakup pelaksanaan program dakwah dengan memanfaatkan prinsip tabligh. Pemimpin profetik harus mampu menyampaikan tujuan, strategi, dan arahan operasional dengan jelas kepada anggota organisasi dan masyarakat sasaran.⁸⁴ Johnston dan Qureshi menegaskan bahwa komunikasi yang berbasis nilai meningkatkan partisipasi, kolaborasi, dan kepatuhan terhadap rencana, sehingga program dapat berjalan sesuai rencana dan mencapai target yang

diinginkan.⁸⁵ Dalam konteks ini, tabligh bukan hanya soal penyampaian informasi, tetapi juga penyebarluasan inspirasi dan motivasi yang sejalan dengan nilai moral Al-Qur'an.⁸⁶

Evaluasi dan monitoring merupakan tahap penting dalam model implementasi ini. Pemimpin profetik bertanggung jawab memastikan program dievaluasi tidak hanya dari aspek output dan efektivitas, tetapi juga dari kesesuaian dengan prinsip moral dan spiritual.⁸⁷ Ghazali menekankan bahwa teladan moral pemimpin dalam tahap evaluasi memengaruhi sikap anggota organisasi, sehingga evaluasi dilakukan dengan obyektivitas, kejujuran, dan integritas.⁸⁸ Evaluasi yang konsisten memungkinkan perbaikan berkelanjutan dalam perencanaan, sehingga organisasi tidak stagnan dan tetap relevan dengan perubahan sosial.

Selain itu, model ini menekankan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an di setiap tingkat organisasi. Amelia dan Mahmud menyebutkan bahwa nilai-nilai seperti ihsan, amanah, dan keadilan harus menjadi panduan dalam pengambilan keputusan strategis.⁸⁹ Integrasi nilai spiritual ini membedakan kepemimpinan profetik dari model manajemen sekuler, karena setiap keputusan dan tindakan operasional dikaitkan dengan tanggung jawab moral dan pertanggungjawaban kepada Allah.⁹⁰

⁸⁰ Sulaiman, 2022.

⁸¹ Salim, A., Yanto, R., Yuniar, I., Wigati, I., & Iliahiah, N. (2024). Implementasi Prophetic Leadership di Era Digital. *Raudhah Proud to be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(3), 1090–1100.

⁸² Ibid.

⁸³ Ibid.

⁸⁴ Johnston, J. R., & Qureshi, A. (2023). Ethical Value Integration in Non-Profit Religious

Management: A Global Review. *Journal of Faith-Based Management Studies*, 11(3), 201–219.

⁸⁵ Ibid.

⁸⁶ Sulaiman, 2022.

⁸⁷ Ghazali, Z. I. (2023). Prophetic Leadership in Islamic Educational Institutions in the 4.0 Era. *Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 26–48.

⁸⁸ Ibid.

⁸⁹ Amelia & Mahmud, 2024.

⁹⁰ Salim et al., 2024.

Dengan demikian, keberhasilan perencanaan dakwah bukan hanya diukur dari hasil, tetapi juga dari konsistensi nilai yang diterapkan dalam praktik manajemen.

Model implementasi ini juga mengakomodasi partisipasi anggota dan masyarakat sebagai elemen sentral. Salim et al. menemukan bahwa pemimpin profetik yang mendorong partisipasi meningkatkan kepemilikan bersama terhadap program dakwah, sehingga anggota lebih proaktif dalam melaksanakan dan menyesuaikan strategi sesuai konteks lapangan.⁹¹ Pendekatan ini selaras dengan teori kepemimpinan transformasional, di mana pemimpin menginspirasi dan memberdayakan anggota untuk mencapai tujuan kolektif dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat.⁹²

Secara praktis, model implementasi kepemimpinan profetik dapat divisualisasikan sebagai siklus berkelanjutan yang dimulai dari perumusan visi, perencanaan strategis, pelaksanaan operasional, monitoring dan evaluasi, hingga perbaikan berkelanjutan.⁹³ Sulaiman menegaskan bahwa siklus ini harus fleksibel dan adaptif agar organisasi dakwah dapat menghadapi perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi tanpa mengorbankan prinsip moral Al-Qur'an.⁹⁴ Pendekatan siklis ini memastikan bahwa perencanaan dakwah selalu relevan, efektif, dan konsisten dengan nilai-nilai spiritual.

Dengan demikian, model implementasi kepemimpinan profetik memberikan kerangka sistematis untuk mengintegrasikan nilai Al-Qur'an dalam

manajemen dakwah. Model ini menjamin kualitas perencanaan yang holistik, etis, partisipatif, dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat legitimasi moral organisasi di mata masyarakat. Kepemimpinan profetik bukan hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga strategi operasional yang mengoptimalkan efektivitas dakwah dalam konteks modern dan kompleks.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan profetik merupakan model yang paling relevan untuk memperkuat fungsi perencanaan dalam manajemen dakwah berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Nilai-nilai utama seperti *ṣidq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tablīgh* terbukti menjadi fondasi moral sekaligus prinsip manajerial yang mampu meningkatkan efektivitas, akuntabilitas, dan spiritualitas organisasi dakwah.

Kepemimpinan profetik tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga menekankan keseimbangan antara keberhasilan dunia dan orientasi ukhwawi. Nilai-nilai Al-Qur'an yang terinternalisasi dalam proses perencanaan memberikan arah moral dan legitimasi spiritual, menjadikan setiap keputusan dan strategi organisasi berdampak positif secara sosial dan religius.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa model implementasi kepemimpinan profetik meliputi empat tahap integratif, yaitu: perumusan visi dakwah berbasis wahyu, perencanaan strategis dengan

⁹¹ Hakim, L., Mustaqim, M., & Ma'had, A. H. (2023). Analyzing the Ideal Leadership of Prophet Yusuf in the Qur'an: Relevance to Transformational Leadership Theory. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 9(1), 12–26.

⁹² Sulaiman, 2022.

⁹³ Ibid.

⁹⁴ Ibid.

prinsip fathonah dan amanah, pelaksanaan dengan tabligh yang komunikatif, serta evaluasi berbasis nilai moral. Siklus ini mendorong proses perencanaan yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai profetik dalam fungsi perencanaan tidak hanya memperbaiki kinerja manajemen dakwah, tetapi juga membentuk budaya organisasi yang spiritual dan etis. Model ini sekaligus menjadi kontribusi baru dalam pengembangan teori manajemen Islam, karena menawarkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan wahyu, etika profetik, dan strategi organisasi secara harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, Siti Sofiah, Siti Nadzri, and Zarina Che Senik. "The Practice of Prophetic Leadership in Strategic Management Process: Reflection of Muslim SME Entrepreneurs." *Journal of Management and Muamalah* 14, no. 2 (2024): 88–98.
- Aedi, Ujang, Arsam, and Ahmad Amaludin. "Manajemen Dakwah Baitul Mal Tazkia dalam Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat." *Mamba'ul Ulum* 19, no. 1 (2023): 92–103.
- Ahmad, Khalid, and Siti Khadijah Md. Yusoff. "Prophetic Leadership and Organizational Integrity: A Qur'anic Perspective." *International Journal of Islamic Business Ethics* 9, no. 1 (2023): 21–39.
- Amelia, R. L., and H. Mahmud. "Konsep Perencanaan dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Quds: Journal of Islamic Studies* 8, no. 1 (2024): 45–59.
- Asian Faith Organisations Survey. *Annual Report on Faith-Based Governance 2023*. Singapore: AFOS Institute, 2023.
- Basri, Ahmad. *Prophetic Leadership and Organizational Culture in Islamic Institutions*. Kuala Lumpur: IIUM Press, 2023.
- Ghazali, Z. I. "Prophetic Leadership in Islamic Educational Institutions in the 4.0 Era." *Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (2023): 26–48.
- Hakim, Lukman, M. Mustaqim, and A. H. Ma'had. "Analyzing the Ideal Leadership of Prophet Yusuf in the Qur'an: Relevance to Transformational Leadership Theory." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 9, no. 1 (2023): 12–26.
- Johnston, John R., and Aisha Qureshi. "Ethical Value Integration in Non-Profit Religious Management: A Global Review." *Journal of Faith-Based Management Studies* 11, no. 3 (2023): 201–219.
- Khan, Muhammad F., and Rania A. Abdullah. "The Impact of Prophetic Leadership Values on Strategic Decision-Making in Islamic Organizations." *Journal of Islamic Management and Governance* 10, no. 2 (2024): 55–73.

- Mahmood, S. R., and Yusuf Al-Hassan. "Revisiting Transformational Leadership in Islamic Context: Integrating Prophetic Traits." *Asian Journal of Leadership and Management Studies* 8, no. 4 (2022): 310–329.
- Qosim, H., B. Soleh, K. Wahyudi, E. Roesminingsih, and H. Supratno. "Leadership Concept Analysis Study in Islamic Perspective." *RE-JIEM* 7, no. 2 (2023): 33–47.
- Rahman, Nurul, and Latifah Omar. "Strategic Planning and Value-Based Leadership in Islamic Non-Profit Organizations." *Journal of Islamic Organizational Development* 15, no. 1 (2024): 64–82.
- Salim, A., R. Yanto, I. Yuniar, I. Wigati, and N. Ilahiah. "Implementasi Prophetic Leadership di Era Digital." *Raudhah Proud to be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 3 (2024): 1090–1100.
- Sulaiman, Ahmad Basri. *Prophetic Leadership in Islamic*
- Organizational Context.* Kuala Lumpur: IIUM Press, 2022.
- Syed, M. Z., and Fatimah J. Ali. "Integrating Qur'anic Ethics into Organizational Planning: A Framework for Da'wah Institutions." *International Journal of Islamic Studies and Strategic Management* 9, no. 2 (2024): 88–105.
- Taufiq, Rahman, and L. N. Azmi. "Spiritual Planning and Ethical Governance in Islamic Non-Profits: A Prophetic Leadership Lens." *Journal of Contemporary Islamic Research* 17, no. 1 (2023): 59–77.
- Yusuf, Ahmad, and Nuraidi Hamid. "Prophetic Leadership and the Dynamics of Da'wah Management in Southeast Asia." *International Review of Islamic Management* 11, no. 2 (2024): 119–136.
- Zainuddin, R., and Hafidzah Ibrahim. "Ethical Decision-Making and Prophetic Values in Islamic Institutions." *Global Journal of Islamic Management and Ethics* 7, no. 3 (2023): 77–92.